

**STEREOTIP PEREMPUAN DALAM CERITA PENDEK
“A STORY FOR CHILDREN” KARYA SVAVA JAKOBSDOTTIR**

Nirmala Khairunnisa Budi
Universitas Indonesia
nirmalakb22@gmail.com

Submit, 06-03-2020 Accepted, 03-06-2020 Publish, 15-06-2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang telah dikonstruksi secara sosial dalam cerita pendek *A Story for Children* karya Svava Jakobsdottir. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis yang dipadukan dengan kajian struktur cerita dan kajian gender. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan tahapan, seperti membaca, menandai dan mengklasifikasikan. Struktur cerita dilakukan untuk mengetahui unsur-unsur yang digambarkan dalam cerita. Kajian gender digunakan untuk mengetahui posisi perempuan yang telah dikonstruksi secara sosial dalam cerita. Teknik analisis yang digunakan adalah mengamati kondisi yang terjadi kepada perempuan yang berperan sebagai ibu dan istri. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat narasi-narasi mengenai perempuan yang di anggap lebih mampu mengurus pekerjaan rumah dan tidak memiliki kekuasaan di dalam rumahnya sendiri. Simpulan, perempuan yang dikonstruksi secara sosial untuk mampu mengerjakan pekerjaan rumah, mengikuti keputusan suami, dan kesabaran dalam mengurus anak.

Kata Kunci: Perempuan, Ibu, Istri, Pekerjaan Rumah, Konstruksi Sosial

ABSTRACT

*This study aims to describe the relationship between men and women who have been socially constructed in the short story *A Story for Children* by Svava Jakobsdottir. The method used is descriptive analysis combined with structure of the story and gender studies. Data collection uses documentation techniques with steps, such as reading, marking, and classifying. The structure of the story is used to find out the elements depicted in the story. Gender studies are used to determine the position of women who have been socially constructed in the story. The analysis technique used is to observe conditions that occur to women who act as mother and wife. The analysis shows that there are stories about women who are considered able to take care of homework and do not have power in their own home. Conclusion is women who are socially constructed to be able to do homework, follow the husband's decision, and patience in caring for children.*

Keywords: *Woman, Mother, Wife, Household, Socially Constructed*

PENDAHULUAN

Secara biologis, laki-laki dan perempuan memang berbeda. Perbedaan ini dapat diketahui berdasarkan jenis kelamin yang dimiliki seseorang sejak lahir ke dunia, yaitu laki-laki atau perempuan. Seseorang yang terlahir dengan jenis kelamin laki-laki selalu di anggap memiliki kepribadian yang maskulin, seperti rasional, kuat, jantan, dan aktif, sedangkan jenis kelamin perempuan selalu di anggap memiliki kepribadian yang feminin, seperti irasional, lemah, emosional, dan pasif. Masyarakat membentuk dan memperluas perbedaan jenis kelamin seseorang melalui stereotip yang kemudian berkembang di dalam kehidupan sosial. Perbedaan stereotip kepribadian ini sangat memengaruhi kedudukan seseorang di dalam kehidupan sosialnya. Stereotip kepribadianlah yang membuat laki-laki dapat berkegiatan di luar rumah atau ruang publik, sedangkan perempuan hanya dapat berkegiatan di dalam rumah atau ruang domestik. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki menjadi lebih produktif daripada perempuan yang hanya mengurus rumah dan anak-anaknya.

Pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin untuk menentukan siapa yang bekerja di luar rumah dan siapa yang mengurus rumah di anggap sudah terjadi turun temurun di dalam masyarakat. Perempuan lah yang harus mengurus segala kebutuhan rumah dan anak-anaknya. Pekerjaan tersebut juga harus dilakukan setiap hari, tanpa henti. Pekerjaan rumah yang dilakukan oleh perempuan sama sulitnya atau bahkan jauh lebih sulit daripada pekerjaan di luar rumah. Peranan perempuan di dalam rumahnya sendiri di anggap sebagai sesuatu yang alami, karena melekat pada sifat emosional yang dimiliki perempuan, sedangkan laki-laki tidak memiliki sifat tersebut dan membuatnya lebih banyak berkegiatan di luar rumah (Chodorow, 1983). Perempuan selalu di anggap memiliki sifat-sifat yang telah diberikan, seperti kasih sayang, ketulusan, dan keibuan. Hal ini menunjukkan bahwa peranan perempuan sangat cocok dalam mengurus pekerjaan rumah dan pengasuhan anak-anak.

Salah satu teks sastra yang mengangkat tema stereotip gender adalah cerita pendek yang berjudul *A Story for Children*. Cerita pendek ini menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan tanpa nama yang sudah menikah dan memiliki banyak anak. Setiap hari, perempuan ini selalu mengerjakan seluruh pekerjaan rumah dan pengasuhan anak. Perempuan ini tidak memiliki waktu untuk dirinya sendiri, seperti sekadar membaca artikel di majalah. Ia tidak hanya memberikan seluruh waktu dan

tenaganya untuk keluarganya, namun juga memberikan organ-organ penting di dalam tubuhnya, seperti otak dan jantung. Cerita ini di tulis oleh seorang perempuan Islandia Timur yang bernama Svava Jakobsdottir. Karya pertamanya yang diterbitkan pada tahun 1965 mendapatkan tanggapan yang baik dan berhasil terjual dengan sukses. Keberhasilan penjualan dari karya pertamanya memunculkan dorongan untuk menerbitkan karya-karya lainnya, seperti *A Woman with a Mirror* (1986), *The Lodger* (1969), dan *Gunnloth's tale* (1987). Jakobsdottir tidak hanya di kenal sebagai seorang penulis perempuan yang selalu mempersoalkan peran perempuan, namun ia juga masuk ke dalam dunia politik Islandia. Jakobsdottir berhasil menempati beberapa posisi penting dan selalu mengutarakan pentingnya kesetaraan gender.

Penelitian mengenai stereotip gender terhadap perempuan dalam sastra sudah sering dilakukan, seperti Pertiwi (2016); Puspita (2019); Nurfajriani (2018); Nasri (2016); Yuliantin (2017); Astuti, et.al (2018); Pamungkas, et.al (2017). Ketujuh penelitian ini sama-sama menyoroti permasalahan stereotip gender yang telah dikonstruksi oleh masyarakat. Namun dalam penelitian ini membahas permasalahan stereotip gender yang digambarkan dalam cerita pendek *A Story for Children*.

Dalam membahas permasalahan stereotip gender yang digambarkan dalam cerita pendek ini, penelitian ini akan menggunakan dua teori, yaitu teori struktur dari Robert Stanton dan teori gender dari Judith Butler. Robert Stanton mengemukakan pandangannya mengenai unsur-unsur penting dalam struktur cerita. Tema, fakta cerita (alur, latar, dan penokohan), dan sarana cerita (judul, sudut pandang, dan simbolisme) merupakan unsur dalam struktur cerita (Stanton, 2012). Sedangkan, Judith Butler mengemukakan pandangannya mengenai gender yang telah dikonstruksi oleh budaya. Kebudayaan telah membangun sebuah hubungan yang tidak setara antara tubuh seseorang dengan gender yang seharusnya dimilikinya (Butler, 1990). Jenis kelamin dan gender memiliki pengertian yang berbeda. Jenis kelamin adalah penyifatan yang berdasarkan dengan dua jenis kelamin yang berbeda, seperti laki-laki adalah makhluk hidup yang memiliki jakun atau perempuan adalah makhluk hidup yang memiliki rahim. Gender lebih merujuk pada sifat maskulin dan feminin yang berdasarkan suatu budaya.

Hal ini menunjukkan bahwa gender bukanlah sesuatu yang diberikan kepada seseorang secara alami, namun di bentuk oleh kehidupan sosial di suatu daerah. Peranan

laki-laki dan perempuan yang berdasarkan pada stereotip gender adalah produk yang telah di bentuk oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif yang mengacu pada teori struktur dari Robert Stanton dan teori gender dari Judith Butler. Korpus data yang digunakan adalah cerita pendek karya Svava Jakobsdottir yang berjudul *A Story for Children*. Cerita pendek ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Dennis Auburn Hill pada tahun 1975. Data yang didapatkan berupa narasi dan citraan mengenai kehidupan tokoh perempuan yang telah menikah dan memiliki banyak anak.

HASIL PENELITIAN

Struktur cerita yang ditemukan dalam cerita pendek *A Story for Children* yaitu, tema, fakta cerita (alur, latar, dan penokohan), dan sarana cerita (judul, sudut pandang, dan simbolisme). Unsur cerita yang memiliki makna penting berdasarkan dengan pengalaman manusia yang terus terjadi disebut tema (Stanton, 2012). Cerita pendek ini mengangkat tema mengenai kehidupan perempuan yang berdasarkan dengan stereotip gender. Penggambaran mengenai peranan perempuan yang tidak dihargai dan hanya terbatas dalam ruang domestik ditemui dalam seluruh bagian cerita. Alur cerita adalah setiap peristiwa yang saling berhubungan dalam sebuah cerita (Stanton, 2012). Berikut ini adalah gambaran setiap peristiwa yang dialami oleh tokoh perempuan dalam cerita.

1. Tokoh perempuan sedang sibuk menyiapkan makan malam untuk seluruh anggota keluarganya, namun ia sangat ingin membaca sebuah artikel pendek di dalam majalah pengasuhan anak. Ia sengaja meletakkan majalah tersebut di meja dapur.
2. Anak laki-laki yang paling kecil mendatangnya di dapur dan meminta untuk dibacakan sebuah dongeng. Tokoh perempuan tidak bisa menolak keinginan anaknya.
3. Beberapa saat kemudian, anak laki-laki yang tertua juga mendatangnya dan meminta organ otaknya untuk di teliti. Anak pertamanya ini memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi dalam bidang biologi.

4. Tokoh perempuan memenuhi permintaan anak pertamanya. Anak pertama dan semua anak-anaknya yang lain mengikat dirinya dan mulai membuka kepalanya.
5. Suami dari tokoh perempuan pulang ke rumah dan menolong istrinya yang telah menjadi bahan percobaan anak-anaknya.
6. Tokoh perempuan menemukan otaknya di tempat sampah dapur, karena anak-anaknya sudah tidak membutuhkannya lagi.
7. Tokoh suami meletakkan otaknya menjadi sebuah hiasan rumah di ruang tamu.
8. Setelah tidak memiliki otak, tokoh perempuan merasa lebih tenang dan tidak pusing dalam menghadapi permasalahan di rumahnya. Namun, ia merasa sangat kesakitan pada dadanya.
9. Tokoh perempuan pergi ke rumah sakit untuk memeriksa kesehatannya. Hasil pemeriksaan kesehatan menunjukkan bahwa ukuran jantungnya yang semakin besar. Ia juga mampu mendengar suara jantungnya.
10. Tokoh perempuan merasa kesepian, karena anak-anaknya telah meninggalkan rumah. Ia hanya tinggal bersama suaminya di rumah tersebut.
11. Tokoh perempuan kembali memeriksakan kesehatannya, karena suara jantungnya sudah tidak terdengar lagi. Ia meminta dokter untuk mengambil jantungnya.
12. Tokoh perempuan ingin menunjukkan organ jantungnya kepada anak-anaknya. Ia mengunjungi setiap rumah anak-anaknya, namun ia hanya bertemu dengan menantu perempuan atau anak perempuannya. Menantu dan anak-anak perempuannya menolak untuk memajang organ tubuhnya di rumah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap peristiwa yang di alami oleh tokoh perempuan saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan cerita yang lengkap. Cerita pendek ini berfokus dengan kehidupan tokoh utama yang selalu berada di rumah. Tokoh perempuan ini selalu digambarkan mengerjakan pekerjaan rumah dan mengasuh anak-anaknya seorang diri. Tokoh suami atau anak-anak yang lebih dewasa tidak membantu pekerjaan tokoh utama. Alur cerita dalam cerita pendek ini tidak hanya saling berkaitan, namun juga memenuhi syarat bagian awal, tengah, dan akhir cerita. Bagian awal dalam cerita pendek ini adalah kegiatan tokoh perempuan dalam mengurus rumah dan mengasuh anak-anaknya yang masih kecil. Bagian kedua dalam cerita pendek ini adalah ketika tokoh perempuan tidak memiliki organ otak, sedangkan bagian akhir dalam cerita adalah kesepian yang dialami oleh tokoh

perempuan yang sudah semakin tua. Permasalahan yang terjadi dalam cerita ini lebih menyoroti pada permasalahan batin tokoh perempuan, seperti kebingungannya dalam memilih antara memasak makan malam atau membacakan dongeng kepada anaknya. Permasalahan yang digambarkan dalam cerita pendek ini sesuai dengan pesan yang diinginkan oleh Svava Jakobsdottir. Hal ini menunjukkan bahwa Svava Jakobsdottir ingin mengkritik keadaan perempuan yang terbelenggu oleh stereotip gender.

Penokohan dapat dibedakan dalam dua hal, yaitu setiap individu dalam cerita atau tindakan yang dilakukan oleh individu-individu tersebut (Stanton, 2012). Cerita pendek ini menggambarkan 7 tokoh, yaitu tokoh perempuan, anak-anak, suami, nenek, orang-orang yang berkunjung ke rumah, dokter, dan menantu perempuan. Anak-anak dari tokoh perempuan tidak diketahui jumlahnya, namun hanya beberapa anak yang digambarkan sebagai individu yang berbeda, seperti anak yang terkecil, anak tertua (Stjani), dan anak perempuan. Orang-orang yang berkunjung ke rumah tokoh perempuan juga tidak diketahui jumlahnya. Ketujuh tokoh yang digambarkan dalam cerita pendek ini tidak semuanya menjadi tokoh pusat. Tokoh perempuan menjadi tokoh utama dan memiliki peran yang penting dalam pengembangan cerita. Tokoh-tokoh lainnya digambarkan sebagai tokoh pelengkap dalam mendukung permasalahan yang dialami oleh tokoh perempuan.

Tindakan dan watak tokoh-tokoh yang digambarkan dalam cerita pendek ini sangat menarik. Tokoh suami, anak laki-laki, dan dokter memiliki peran yang penting dalam mengubah dan mengatur keadaan tokoh perempuan. Tokoh suami digambarkan sebagai seseorang yang mampu menghentikan dan menyelamatkan tokoh perempuan dari anak-anaknya, sedangkan dokter memiliki peran yang penting dalam mengambil organ-organ tubuh tokoh perempuan. Tokoh-tokoh laki ini merepresentasikan stereotip laki-laki yang kuat, aktif, dan rasional. Sedangkan, tokoh-tokoh perempuan digambarkan sebagai tokoh-tokoh yang selalu berada di rumah dan bergantung dengan tokoh-tokoh laki-laki lainnya. Hal ini semakin menguatkan pesan yang ingin digambarkan oleh Svava Jakobsdottir.

Latar cerita dapat dibagi menjadi 3 hal, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial (Stanton, 2012). Latar tempat yang digambarkan dalam cerita pendek ini adalah rumah, dapur, ruang makan, ruang tamu, dan ruang periksa dokter. Ketiga latar tempat ini di pilih untuk menunjukkan tempat yang di anggap sebagai daerah perempuan.

Perempuan selalu digambarkan untuk berada di rumah dan mengurus semua pekerjaan rumah. Penggunaan latar tempat yang berkaitan dengan rumah dan pekerjaan rumah semakin mengukuhkan tema cerita pendek ini. Latar waktu yang digunakan dalam cerita ini lebih mengacu pada waktu-waktu konkret, seperti hari dan tahun. Sedangkan, latar sosial tidak digambarkan dalam cerita, karena cerita ini hanya menyoroti permasalahan sebuah keluarga di dalam rumah.

Judul adalah representasi dari keseluruhan cerita (Stanton, 2012). Svava Jakobsdottir menggunakan judul *A Story for Children* untuk menunjukkan hubungan antara ibu dan anak. Judul ini di pilih karena anak-anak selalu memiliki ikatan dan menghabiskan waktu lebih banyak bersama dengan ibu. Judul ini juga menampilkan pesan yang ingin disampaikan oleh penulisnya kepada pembaca. Jakobsdottir ingin memberikan gambaran mengenai kehidupan seorang ibu yang dapat terjadi kepada anak-anak perempuannya. Kehidupan perempuan hanya berada di dalam rumah dan melakukan semua pekerjaan rumah. Cerita pendek ini ingin menyadarkan dan menggugah semangat perempuan untuk lebih berani dan tidak terbelenggu oleh stereotip gender.

Ada empat macam sudut pandang, yaitu sudut pandang orang pertama-utama, sudut pandang orang pertama-sampingan, sudut pandang orang ketiga-terbatas, dan sudut pandang orang ketiga-tidak terbatas (Stanton, 2012). Cerita pendek ini menggunakan sudut pandang orang ketiga-tidak terbatas. Hal ini ditandai oleh pengetahuan narator anonim mengenai seluruh peristiwa dan batin tokoh perempuan. Simbolisme adalah bentuk nyata yang memiliki ideologi dan emosi dalam refleksi pembaca suatu karya (Stanton, 2012). Ada dua simbolisme yang digambarkan dalam cerita pendek ini, yaitu organ otak dan jantung yang dimiliki oleh tokoh perempuan.

PEMBAHASAN

A Story for Children menggambarkan sebuah interaksi yang terjadi antara laki-laki dan perempuan di dalam keluarga. Dalam cerita pendek ini, laki-laki diwakilkan oleh tokoh suami dan anak-anak laki-laki, sedangkan perempuan diwakilkan oleh tokoh perempuan, anak-anak perempuan, nenek, dan menantu perempuan. Tindakan dan watak yang digambarkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita pendek ini sangat sesuai dengan stereotip gender, seperti laki-laki yang berkegiatan di luar rumah, laki-laki yang

mandiri, perempuan yang berkegiatan di dalam rumah, dan perempuan yang tidak berdaya. Perempuan di anggap memiliki sifat-sifat yang lebih cocok untuk berkegiatan di dalam rumah, sedangkan laki-laki tidak memiliki sifat-sifat tersebut (Chodorow, 1983). Stereotip gender yang berdasarkan pada sifat-sifat yang telah dikonstruksi dapat mengatur peranan seseorang di dalam hidupnya, termasuk di dalam rumahnya sendiri.

“For as long as she could remember she had resolved to be true to her nature and devote all her energies to her home and her children. There were several children now and from morning till night she was swamped with work, doing the household chores and caring for the children.”

“She never saw him except in the front doorway either on his way out or on his way in. She had once been able to imagine him outside the house among other people or at the office, but now after the children had been born, they had moved into a new house and he into a new office, and she had lost her bearings.”

Kedua kutipan tersebut menunjukkan stereotip masyarakat mengenai laki-laki dan perempuan. Tokoh utama yang digambarkan dalam cerita pendek ini adalah tokoh perempuan. Tokoh ini selalu dihadirkan dalam setiap bagian cerita. Tindakan dan watak yang digambarkan oleh tokoh perempuan mencerminkan stereotip gender, seperti perempuan yang tidak berdaya, pasif, dan bergantung dengan laki-laki. Tokoh perempuan tidak memiliki kekuasaan dalam menjalani hidupnya sendiri, bahkan untuk sekadar membaca artikel pendek di majalah. Tokoh perempuan ini memang dihadirkan dalam keseluruhan cerita, namun ia tidak memiliki kekuasaan yang sejajar dengan tokoh lainnya, terutama tokoh suami. Tokoh suami digambarkan sebagai tokoh yang lebih berkuasa dalam mengatur kegiatan seluruh anggota keluarganya, termasuk anak-anaknya. Tokoh suami yang dihadirkan dalam beberapa bagian cerita, justru memiliki kedudukan yang lebih dominan daripada tokoh utama.

Tokoh perempuan digambarkan sebagai tokoh yang tidak memiliki nama. Ia hanya digambarkan sebagai tokoh perempuan yang memiliki suami, banyak anak, dan selalu mengerjakan pekerjaan rumah. Penggambaran seorang tokoh tanpa nama dapat dimaknai sebagai kedudukan perempuan yang tidak di anggap penting. Penggambaran gender seseorang berdasarkan pada tubuh yang dimilikinya tidak memiliki hubungan yang setara, karena tubuh berperan pasif atau hanya menerima (Butler, 1990). Hal ini semakin menunjukkan bahwa peranan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan adalah konstruksi sosial.

“He stood motionless for a while and pondered the sight which presented itself to him: his wife tied up, with a hole in her head, the eldest son holding a gray brain in his hand, the curious group of children huddled together, and only one pot on the stove”

“They all burst out laughing and the laughter seemed to solve the problem. The father said he had an idea; they didn’t have to throw the brain out, they could keep it in alcohol”

Kedua kutipan di atas juga menunjukkan stereotip mengenai perempuan yang telah dikonstruksi oleh masyarakat. Perempuan selalu dianggap memiliki sifat irasional. Penggambaran sifat irasional yang dimiliki oleh perempuan direpresentasikan melalui simbolisasi otak yang berwarna abu-abu. Dalam cerita ini, tokoh perempuan menjadi satu-satunya tokoh yang tidak memiliki otak. Otak tokoh perempuan ini diambil oleh anak-anaknya, terutama anak laki-laki tertuanya atau Stajani. Hal ini menunjukkan bahwa anak laki-laki juga memiliki kekuasaan yang lebih dominan daripada tokoh utama. Stjani digambarkan sebagai anak laki-laki yang memiliki ketertarikan tinggi dengan ilmu pengetahuan alam, terutama biologi. Penggunaan ilmu biologi dapat dimaknai bahwa laki-laki memiliki sifat rasional, karena biologi mempelajari anatomi tubuh makhluk hidup.

“But now she realized that this voice, whose strength and clarity grew steadily, was no prophecy, but rather the voice of her heart. This knowledge made her happy because the voice of one’s heart could be trusted.”

Kutipan tersebut menunjukkan sifat yang selalu dilekatkan oleh perempuan, yaitu emosional. Dalam cerita pendek ini, tokoh perempuan mengalami rasa sakit di dadanya. Rasa sakit tokoh perempuan disebabkan oleh pertumbuhan jantungnya yang semakin besar. Penggunaan simbolisasi jantung dapat dimaknai sebagai sisi emosional yang dimiliki oleh seseorang. Simbolisasi jantung juga dapat dimaknai sebagai suara hati dan suara yang dapat dipercaya oleh tokoh perempuan. Penggambaran ini selaras dengan anggapan masyarakat mengenai perempuan yang lebih mengutamakan sifat emosionalnya daripada rasionalnya. Tokoh perempuan juga merasa lebih tenang dalam menghadapi permasalahan di ruang domestiknya, apalagi setelah tidak memiliki otak dan mampu mendengar kata hatinya. Organ yang diambil dari tubuh tokoh perempuan tidak hanya otak, namun juga jantung. Pengambilan organ kedua ini tidak dilakukan oleh anak-anaknya, namun oleh dokter. Dokter dapat merepresentasikan salah satu

pekerjaan laki-laki, karena memiliki peran yang lebih utama dalam menolong orang lain dan berada di ruang publik.

“And the children never came to visit. Their excuse always was that they were too busy. But the truth was that they didn’t like the sterile smell that clung to everyting in the house”

Kutipan tersebut menunjukkan keadaan tokoh utama perempuan yang telah ditinggalkan dan dilupakan oleh anak-anaknya. Anak-anak tokoh perempuan telah tumbuh dewasa dan memutuskan untuk meninggalkan rumah. Penggambaran akhir cerita tokoh perempuan ini dapat ditemui dalam kehidupan perempuan secara umum. Masyarakat membentuk peranan perempuan yang terbatas pada ruang domestik, termasuk mengasuh anak. Svava Jakobsdottir ingin menekankan bahwa perempuan yang telah mengikuti dan terbelenggu oleh stereotip perempuan akan mengalami luka batin. Luka ini disebabkan oleh posisi laki-laki yang lebih dominan daripada perempuan dan peranan perempuan yang tidak di anggap penting dalam ruang domestik. Tokoh perempuan dalam cerita ini merepresentasikan sifat-sifat alami yang dimiliki oleh perempuan, seperti keibuan, sabar, dan penuh kasih sayang. Sifat-sifat ini selalu di anggap melekat kepada perempuan, padahal untuk berperan sebagai istri dan ibu adalah pekerjaan yang tidak mudah dan sebuah pilihan.

SIMPULAN

Gambaran mengenai kehidupan seorang perempuan yang berperan sebagai ibu dan istri di dalam lingkungan rumahnya sendiri. Seringkali, masyarakat secara umum menganggap pekerjaan mengurus rumah dan anak-anak adalah pekerjaan yang mudah dan urusan perempuan. Masyarakat menuntut perempuan untuk mampu mengurus rumah dan anak-anaknya dengan sebaik mungkin. Tuntutan masyarakat tersebut muncul berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang dimiliki sejak seseorang lahir ke dunia, yaitu laki-laki atau perempuan. Selain itu, Jakobsdottir terkenal atas upaya-upayanya untuk mengkampanyekan kesetaraan gender, baik melalui politik dan sastra. Dalam cerita pendek ini, Jakobsdottir ingin menyampaikan kehidupan seorang perempuan Islandia yang dapat terjadi pada kehidupan perempuan-perempuan lainnya. Jakobsdottir ingin perempuan untuk lebih berani dalam menjalani hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Butler, J. (1990). *Gender Trouble*. New York: Routledge.
- Chodorow, N. (1983). *Family Structure and Feminine Personality*, Stanford: Stanford University
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Astuti, P. (2018). Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2 (2), 60-69
- Nasri, D. (2016). Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel Padusi Karya Ka'Bati. *Madah*. 3(3), 70-90
- Nurfajriani, T. (2018). Citra dan Stereotip Perempuan Sunda dalam Novel Marjanah Karya S. Djojopuspito (Kajian Struktural dan Feminisme). *Lokabasa*, 9 (2), 40-55
- Pamungkas, S., A. (2017). Ketidakadilan Peran Gender terhadap Perempuan dalam Cerita Pendek Surat Kabar Media Indonesia Tahun 2017. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 12 (2), 34-50
- Pertiwi, E. (2016). Kritik Sastra Feminis dalam Kumpulan Cerpen Saia Karya Djenar Maesa Ayu (Feminist Literary Criticism on The Collection of Short Stories Saia by Djenar Maesa Ayu). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 6 (1), 10-20
- Puspita, Y. (2019). Stereotip Terhadap Perempuan dalam Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis. *Ksastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 1 (1), 30-35
- Yuliatin, R., R. (2017). Makna Stereotip Perempuan: Kajian Semiotik terhadap Kumpulan Cerita Pendek Car Free Day Karya Alam. *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 4 (1), 12-20